

ANALISIS PENETAPAN HARGA JUAL DAN VOLUME PENJUALAN IKAN ASAP DI NEGERI HATIVE KECIL KOTA AMBON

ANALYSIS OF SELLING PRICE AND SALES VOLUME OF SMOKED FISH AT HATIVE KECIL VILLAGE AMBON CITY

Jean Clara Nendissa¹, Angela Ruban^{1*}, Kesya Pattimukay¹

¹Program Studi Ilmu Agrobisnis Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Pattimura

*Penulis korespondensi: angelaruban89@gmail.com

Diterima 2 November 2022, disetujui 9 Januari 2023

ABSTRAK

Ikan merupakan salah satu bahan pangan yang kaya protein sehingga baik untuk dikonsumsi setiap harinya. Namun demikian, ikan merupakan komoditi yang cepat mengalami pembusukan (*perishable food*), salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut yaitu melalui pengasapan untuk memberikan daya awet dan nilai tambah (*value added*). Hal penting yang menjadi perhatian produsen dalam pemasaran ikan asap adalah penetapan harga jualnya, karena melalui penetapan harga jual tersebut diperoleh laba untuk kelangsungan usaha, karena tingkat harga yang ditetapkan akan memengaruhi kuantitas produk yang terjual karena dari sudut pandang konsumen harga merupakan indikator manfaat yang diperoleh. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penetapan harga jual ikan asap di Negeri Hative Kecil dan mendeskripsikan tren volume penjualannya selama tujuh bulan terakhir. Data primer dikumpulkan melalui wawancara dengan 6 orang pedagang atau produsen yang aktif memproduksi atau memasarkan ikan asap dan dianalisis menggunakan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* dan perhitungan penetapan harga jual menggunakan harga biaya plus (*cost plus pricing method*). Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa harga pokok produksi ikan asap sebesar Rp40.920/ekor dan harga jual dengan *mark up* 10% sebesar Rp45.000/ekor. Volume penjualan tertinggi pada bulan Januari sebesar 700 ekor/bulan dan terendah pada bulan Juli sebesar 280 ekor/bulan.

Kata kunci: ikan asap, harga pokok produksi, metode harga biaya plus, volume penjualan.

ABSTRACT

Fish is one of the foods that are rich in protein so it is good to be consumed every day, however, it is a perishable food commodity. One way to overcome this problem is through smoking, in order to provide durability and have a higher selling price. It is an important thing that producers must pay attention to in marketing smoked fish, because it will determine the profit earned for business continuity. The selling price level will affect the quantity of products sold because from the consumer's point of view the price is an indicator of the benefits to be obtained. This study aims to analyze the selling price of smoked fish at Hative Kecil Village and describe the trend of sales volume for the last seven months. Primary data was collected through interviews with 6 traders or producers who actively produce and sell smoked fish and analyzed using the calculation of the production cost using the full costing method and the calculation of selling price using the cost-plus pricing method. The result found that production cost of smoked fish is Rp. 40.920 per smoked fish and the selling price with a mark up of 10% is Rp. 45.000 per smoked fish. The highest sales volume in January was 700 smoked fish per month and the lowest was 280 smoked fish per month in July.

Keywords: *smoked fish, production cost, cost plus pricing method, sales volume.*

Cara sitasi: Nendissa, J. C., Ruban, A., Pattimukay, K. 2022. Analisis Penetapan Harga Jual dan Volume Penjualan Ikan Asap di Negeri Hative Kecil Kota Ambon. PAPALELE: Jurnal Penelitian Sosial Ekonomi Perikanan dan Kelautan, 6(2), 91-100, DOI: <https://doi.org/10.30598/papalele.2022.6.2.91/>



PENDAHULUAN

Kota Ambon secara geografis dikelilingi oleh laut sehingga menjadikan Kota Ambon kaya akan sumber daya perikanan, diketahui produksi perikanan pada tahun 2019 mencapai 25.176,93 ton (BPS Kota Ambon, 2019). Sumber daya perikanan tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat pesisir atau nelayan melalui aktivitas penangkapan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Ikan sebagai komoditi utama perikanan Kota Ambon merupakan salah satu bahan pangan yang kaya protein sehingga baik untuk dikonsumsi setiap harinya, akan tetapi ikan merupakan komoditi yang cepat mengalami penurunan mutu (*perishable food*). Salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut melalui pengawetan dan pengolahan sehingga mutu produk dapat terjaga dalam waktu yang lama dan memiliki harga jual yang lebih tinggi (Afrianto, 2008 dalam Mamuja, 2016). Salah satu bentuk pengawetan dan pengolahan ikan yang umumnya dilakukan di Kota Ambon adalah pengasapan.

Pada prinsipnya pengasapan merupakan proses mengolah atau mengawetkan ikan dengan menggunakan media asap sebagai media pengawet yang merupakan sisa hasil pembakaran kayu, tempurung kelapa, serbuk gergaji, atau sekam padi. Tujuan pengasapan pada ikan ada tiga hal. Pertama, mengolah ikan agar siap untuk dikonsumsi langsung. Kedua, memberi cita rasa yang khas agar lebih disukai konsumen. Ketiga, memberikan daya awet melalui pemanasan, pengeringan dan reaksi kimiawi asap dengan jaringan daging ikan pada saat proses pengasapan berlangsung (Naiu et al, 2018).

Negeri Hative Kecil merupakan salah satu sentra produksi ikan asap atau yang dalam bahasa lokalnya disebut ikan asar yang dapat dikunjungi oleh masyarakat Kota Ambon. Hampir semua jenis ikan dapat diolah menjadi ikan asap, namun umumnya yang digunakan adalah ikan pelagis besar seperti cakalang (*Katsuwonus pelamis*), Tatihi (*Thunnus sp.*), dan ikan terbang (*Cypsilurus sp.*).

Harga jual merupakan hal penting yang menjadi perhatian produsen dalam pemasaran ikan asap karena akan menentukan laba yang diperoleh untuk kelangsungan usaha (Tjiptono,

2015). Untuk mencapai suatu laba yang diinginkan oleh produsen, salah satu cara yang perlu dilakukan untuk menarik minat konsumen adalah dengan menentukan harga jual produk dengan tepat (Waryanto dan Nasrulloh, 2014). Hal tersebut dikarenakan tingkat harga yang ditetapkan akan memengaruhi kuantitas produk yang terjual, karena dari sudut pandang konsumen harga merupakan indikator manfaat yang diperoleh.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penetapan harga jual ikan asap di Negeri Hative Kecil dan mendeskripsikan tren volume penjualannya.

METODOLOGI

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Juli 2022 di Negeri Hative Kecil Kota Ambon (Gambar 1) menggunakan metode survei. Suvei dilakukan melalui observasi dan wawancara secara langsung dengan produsen atau pedagang ikan asap.

Jenis dan Metode Pengambilan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara yang mendalam dengan responden berupa karakteristik responden, biaya-biaya yang dikeluarkan, frekuensi produksi, jumlah produksi, harga jual, dan volume penjualan per produksi, sedangkan data sekunder diperoleh dari publikasi penelitian terdahulu, data produksi perikanan dan data lain yang terkait dengan penelitian.

Metode Pengambilan Sampel

Populasi produsen atau pedagang yang aktif memproduksi atau memasarkan ikan asap di Negeri Hative Kecil Kota Ambon diketahui sebanyak 10 orang. Sampel diambil sebesar 60% dari populasi atau 6 orang menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan pertimbangan bahwa mereka mengetahui informasi yang diperlukan dalam penelitian ini dan bersedia untuk diwawancarai.

Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dan



analisis kualitatif. Analisis kuantitatif untuk menghitung harga jual ikan asap berdasarkan biaya, yang menurut Swastha dan Handoko (2010) dalam Sunarto (2018) terdiri dari 2 (dua) tahapan yaitu:

1. Perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* adalah sebagai berikut:

Biaya bahan baku	Rp xxx
Biaya tenaga kerja langsung	Rp xxx
Biaya <i>overhead</i> tetap	Rp xxx
Biaya <i>overhead</i> variabel	Rp xxx
Harga Pokok Produksi	Rp xxx

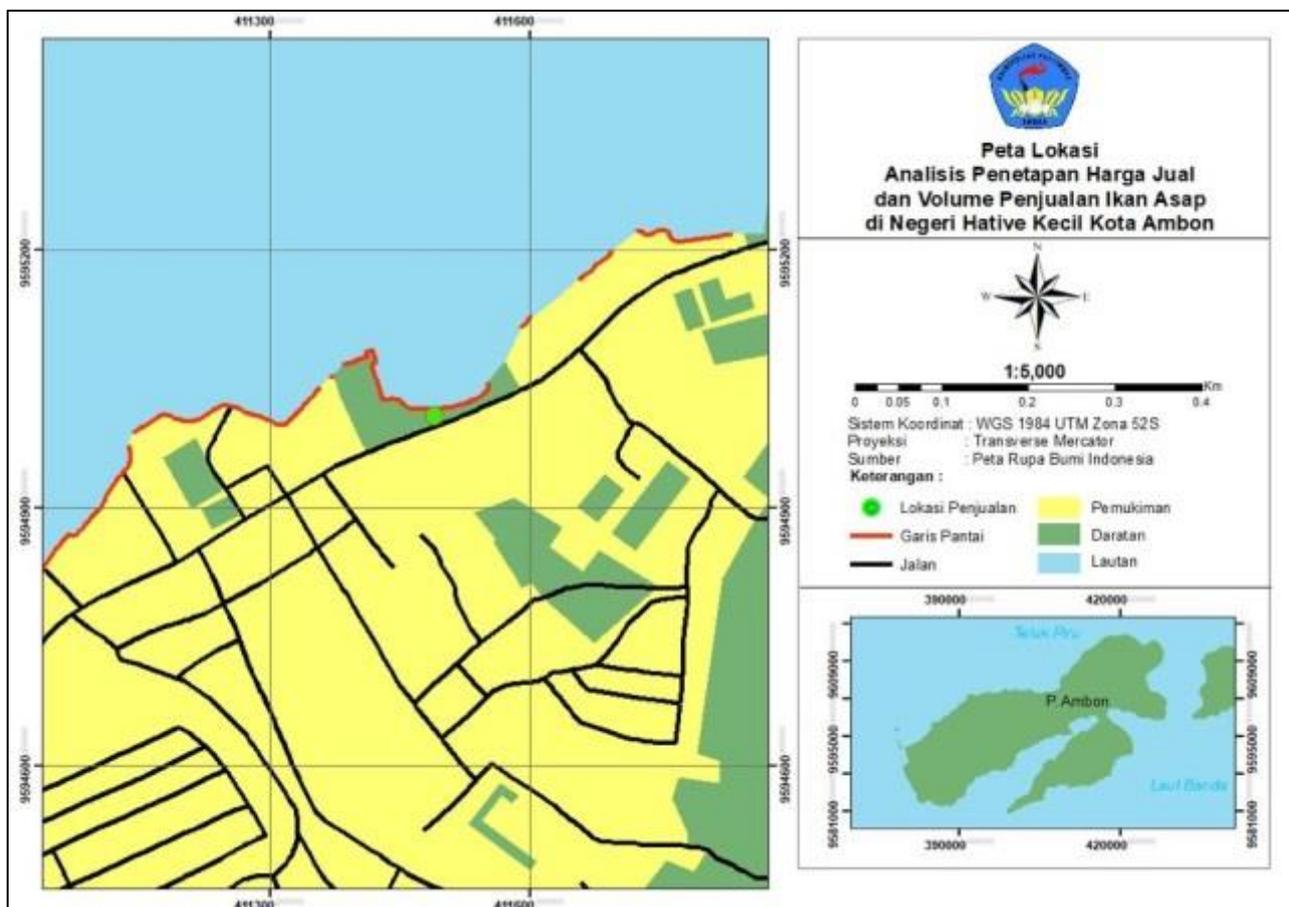
2. Perhitungan penetapan harga jual dengan metode harga biaya plus (*cost plus pricing method*) menggunakan persamaan berikut:

$$\text{Harga jual} = \text{Biaya total} + \% \text{ Mark up}$$

Harga jual per unit dihitung menggunakan metode *cost plus pricing* dengan pendekatan *full costing* yaitu dengan cara menjumlahkan total taksiran biaya total dengan *mark up* (%) kemudian dibagi volume produksi.

$$\text{Harga jual/unit} = \frac{\text{Total biaya} + \% \text{ Mark up}}{\text{Volume produksi}}$$

Analisis kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan tren volume penjualan ikan asap selama 7 (tujuh) bulan terakhir.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang dijelaskan dalam penelitian ini mencakup jenis kelamin,

umur, tingkat pendidikan, lama berusaha dan jumlah tanggungan keluarga.

1. Jenis Kelamin

Menurut Hungu (2016) dalam Asmaida dan Arosidin (2021) jenis kelamin adalah



perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak seorang itu dilahirkan, dimana faktor jenis kelamin ini ikut menentukan tingkat partisipasi dan produktivitas seseorang dalam bekerja.

Responden penelitian ini diketahui seluruhnya berjenis kelamin perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam memasarkan ikan asap perempuan yang lebih banyak berperan, selain itu pekerjaan berdagang merupakan kegiatan yang membutuhkan keuletan dan ketelitian yang cocok dilakukan oleh perempuan.

2. Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan hasil kerja, hal ini dikarenakan manusia memiliki batas kemampuan untuk bekerja. Semakin meningkat umur seseorang semakin besar kemampuan kerjanya meskipun pada titik tertentu akan menurun seiring dengan usia yang makin bertambah (Widyawati dan Pujiyono, 2013 dalam Ruban dkk, 2021).

Hasil wawancara dengan responden diketahui bahwa umur responden berkisar antara 35-57 tahun.

Tabel 1. Umur Responden

No.	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	35-40	3	50,00
2.	41-50	1	16,70
3.	51-57	2	33,30
Jumlah		6	100,00

Sumber: Data primer diolah, 2022.

Responden dominan berada pada kelompok umur 35-40 tahun sebanyak 3 orang atau 50%. Berdasarkan Keputusan Menteri Tenaga Kerja No. 206 Tahun 2017 Tentang Pedoman Pengukuran Indeks Pembangunan Ketenagakerjaan, menjelaskan bahwa penduduk usia kerja adalah penduduk yang berusia 15 tahun atau lebih, sedangkan usia produktif ada pada usia 35 – 57 tahun. Hal ini berarti pedagang ikan asap di Negeri Hative Kecil adalah orang – orang yang produktif yang berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dan keluarganya.

3. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan adalah suatu kegiatan seseorang dalam mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk tingkah lakunya, baik untuk kehidupan masa yang akan datang dimana melalui bangku sekolah (Wirawan, 2015). Karakteristik pendidikan dalam penelitian ini adalah pendidikan formal yang telah ditempuh oleh responden.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan

No.	Pendidikan Terakhir	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	SMP	1	16,70
2.	SMA	5	83,30
Jumlah		6	100,00

Sumber: Data primer diolah, 2022.

Persentase tingkat pendidikan tertinggi adalah SMA sebesar 83.3% dan yang terendah adalah SMP sebesar 16.7%. Responden secara umum memiliki tingkat pendidikan yang memadai sehingga dapat memengaruhi pola pikir mereka dalam menjalankan usaha.

4. Lama Usaha

Lama usaha merupakan pembelajaran dari apa yang telah diperoleh pelaku usaha atas kegiatan usaha yang dijalankan. Pemilik usaha akan membutuhkan ketelitian yang lebih banyak untuk disiapkan dan digunakan dalam pengambilan keputusan yang dimiliki oleh seorang pelaku usaha dalam operasional perusahaan yang sudah dijalankan (Fitriyah, 2006 dalam Anggraini dan Thorp, 2020).

Tabel 3. Lama Usaha

No.	Lama Usaha (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	11-20	4	66,67
2.	21-30	2	33,33
Jumlah		6	100,00

Sumber: Data primer diolah, 2022.

Responden tertinggi berada pada kategori lama usaha antara 11-20 tahun sebanyak 4 orang dengan presentasi 80% dan pengalaman usaha yang paling terendah berkisar 21-30 tahun sebanyak 2 orang dengan



presentasi 40%. Dilihat dari lama usaha tersebut, dapat dikatakan bahwa pedagang ikan asap sudah cukup berpengalaman dalam menjalankan usahanya.

5. Jumlah Tanggungan

Menurut Purwanto dan Taftazani (2018) jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang masih menjadi tanggungan dari keluarga tersebut, baik itu saudara kandung maupun saudara bukan kandung yang tinggal dalam satu rumah tetapi belum bekerja.

Tabel 4. Jumlah Tanggungan

No.	Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	≤ 3	2	33,33
2.	> 3	4	66,67
Jumlah		6	100,00

Sumber: Data primer diolah, 2022.

Jumlah tanggungan keluarga tertinggi yang dimiliki oleh pedagang ikan asap di Negeri Hative Kecil yaitu >3 orang anggota keluarga sebanyak 4 orang dengan presentasi 60% dan yang paling terendah ≤ 3 orang anggota keluarga sebanyak 2 orang dengan presentasi 40%. Semakin banyak tanggungan keluarga, maka semakin banyak biaya yang akan dikeluarkan untuk menambah ekonomi keluarga, maka mereka akan semakin giat untuk bekerja agar dapat memenuhi kebutuhan keluarga.

Analisis Penetapan Harga Jual Ikan Asap

Penetapan harga merupakan suatu keharusan bagi usaha, namun besarnya harus disesuaikan dengan kemampuan pengguna dalam hal ini konsumen. Orientasi dari produsen ikan asap dalam menetapkan harga yaitu memperoleh laba, dalam hal ini laba minimal yang diharapkan dari setiap kali pemasaran berdasarkan metode penetapan harga yaitu pendekatan biaya produksi terutama biaya variabel. Biaya variabel sangat memengaruhi volume produksi dan akan memengaruhi keputusan penetapan harga jual produk.

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Gitosudarmo (2012) bahwa dalam penentuan harga berdasarkan pendekatan dasar biaya, harga ditentukan dengan melihat biaya variabel sebagai penentu utama dan dihitung terlebih dahulu sehingga harga dapat ditetapkan.

Pedagang ikan asap di Negeri Hative Kecil dalam menetapkan harga jual mengimplementasikan strategi harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing*, yaitu menghitung seluruh biaya yang memengaruhi proses produksi, seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* baik yang bersifat variabel maupun bersifat tetap.

Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap dijual. Produsen ikan asap di Negeri Hative kecil melakukan 1 kali produksi setiap harinya sehingga penggolongan biaya-biaya produksi dijelaskan sebagai berikut:

Biaya Bahan Baku

Bahan baku adalah segala sesuatu yang merupakan bahan produksi atau bahan utama yang diolah dalam proses produksi menjadi produk jadi. Rata-rata bahan baku yang digunakan oleh responden dalam satu kali produksi selama Bulan Juli disajikan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Biaya Bahan Baku

Bahan Baku	Jumlah (Ekor)	Harga (Rp)	Total (Rp)
Ikan	25	35.000	875.000

Sumber: Data primer diolah, 2022.

Bahan baku utama yang umumnya digunakan dalam proses produksi ikan asap di Negeri Hative Kecil adalah ikan cakalang (*Katsuwonus pelamis*) yang dibeli dari pedagang ikan segar di Pasar Mardika yang merupakan pasar sentral dan di Kota Ambon. Total biaya untuk pembelian 25 ekor ikan cakalang yaitu sebesar Rp875.000. Pedagang umumnya membeli dalam satuan ekor karena dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan pembiayaan yang dimiliki.



Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung menurut Salman (2013) adalah biaya yang harus dikeluarkan untuk membayar pekerja yang terkait langsung dengan proses produksi untuk menghasilkan produk jadi atau biaya yang dikeluarkan sebagai imbal balik atas kinerja tenaga kerja yang terlibat dalam proses produksi. Dalam menjalankan usaha, proses pengolahan ikan segar menjadi ikan asap tidak dikerjakan sendiri oleh produsen namun oleh tenaga kerja. Rata-rata jumlah pekerja yang digunakan oleh tiap responden disajikan dalam Tabel 6.

Tabel 6. Biaya Tenaga Kerja

Biaya	Jumlah (Orang)	Upah (Rp/Ekor)	Total (Rp)
Tenaga kerja pengasapan	1	5.000	125.000

Sumber: Data primer diolah, 2022.

Dalam menjalankan usaha ikan asap, seluruh responden menggunakan jumlah tenaga kerja yang sama yaitu 1 orang. Total biaya tenaga kerja yang dikeluarkan dalam 1 kali produksi yaitu sebesar Rp125.000, dikarenakan total ikan asap yang dihasilkan dalam 1 kali produksi yaitu sebanyak 25 ekor, sedangkan upah yang diberikan per ekor ikan asap adalah Rp 5.000.

Biaya Overhead

Biaya *Overhead* adalah semua biaya untuk memproduksi suatu produk selain dari bahan baku dan tenaga kerja langsung (Dunia dan Abdullah, 2012). Biaya *overhead* terdiri atas biaya *overhead* tetap dan biaya *overhead* variabel.

Tabel 7. Biaya Overhead Tetap

Biaya	Jumlah (Rp/Bulan)	Jumlah (Rp/Produksi)
Retribusi	60.000	2.000

Sumber: Data primer diolah, 2022

Biaya *overhead* tetap merupakan biaya yang relatif tidak berubah meskipun terjadi perubahan volume produksi dalam batas

tertentu (Mulyadi, 2005 dalam Istansi, 2018). Pada proses pengasapan ikan biaya *overhead* tetap yang dikeluarkan ditunjukkan pada Tabel 7.

Biaya retribusi dibayarkan per bulan sebesar Rp60.000, rata-rata frekuensi produksi ikan asap adalah 7 hari dalam 1 minggu atau 28 hari dalam 1 bulan sehingga diketahui retribusi pedagang per hari atau per produksi adalah sebesar Rp2.143 namun dibulatkan menjadi Rp2.000.

Biaya *overhead* variabel merupakan biaya yang jumlah totalnya berubah-ubah secara proporsional dengan perubahan volume produksinya, semakin besar volume produksi maka semakin besar pula jumlah total biaya variabelnya (Supriyono, 2000 dalam Soejanto dkk, 2016). Komponen biaya *overhead* variabel yang dikeluarkan pedagang ikan asap terdiri atas transportasi, kayu, dan bambu.

Tabel 8. Biaya Overhead Variabel

No.	Biaya	Jumlah	Total (Rp)
1.	Transportasi	-	10.000
2.	Kayu	5	5.000
3.	Bambu	6	6.000
Jumlah			21.000

Sumber: Data primer diolah, 2022

Biaya transportasi dikeluarkan setiap pedagang ikan asap pada saat pergi ke pasar untuk membeli ikan cakalang. Kayu digunakan sebagai bahan bakar pengasapan ikan dengan harga Rp1.000/buah ukuran 1 meter, rata-rata jumlah kayu yang digunakan oleh pedagang ikan asap sebanyak 5 buah. Bambu digunakan untuk menahan atau mencapit ikan cakalang asap sehingga tidak jatuh ketika proses pengasapan, harga bambu Rp1.000/buah ukuran 1 meter, rata-rata jumlah bambu yang digunakan oleh pedagang ikan asap sebanyak 6 buah.

Harga Pokok Produksi (HPP)

Setelah diketahui biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* tetap dan biaya *overhead* variabel maka selanjutnya dilakukan perhitungan harga pokok produksi (HPP).



Tabel 9. Harga Pokok Produksi (HPP)

No.	Biaya	Total (Rp/Produksi)
1.	Bahan baku	875.000
2.	Tenaga kerja langsung	125.000
3.	Overhead tetap	2.000
4.	Overhead variabel	21.000
Total HPP		1.023.000

Sumber: Data primer diolah, 2022

Total Harga Pokok Produksi ikan asap sebesar Rp1.023.000 diperoleh dari penjumlahan perkiraan rata-rata biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead tetap dan biaya overhead variabel yang dikeluarkan tiap responden. Selanjutnya untuk mengetahui harga pokok produksi per ekor ikan asap, maka nilai total HPP dibagi dengan volume produksi yaitu sebesar 25 ekor, sehingga diperoleh Rp40.920 per ekor.

Penetapan Harga Jual

Harga yang ditetapkan oleh pedagang ikan asap melalui perhitungan *mark up*, dengan laba yang diharapkan sebesar 10%. Berdasarkan informasi harga pokok produksi yang diperoleh, maka harga jual ikan asap

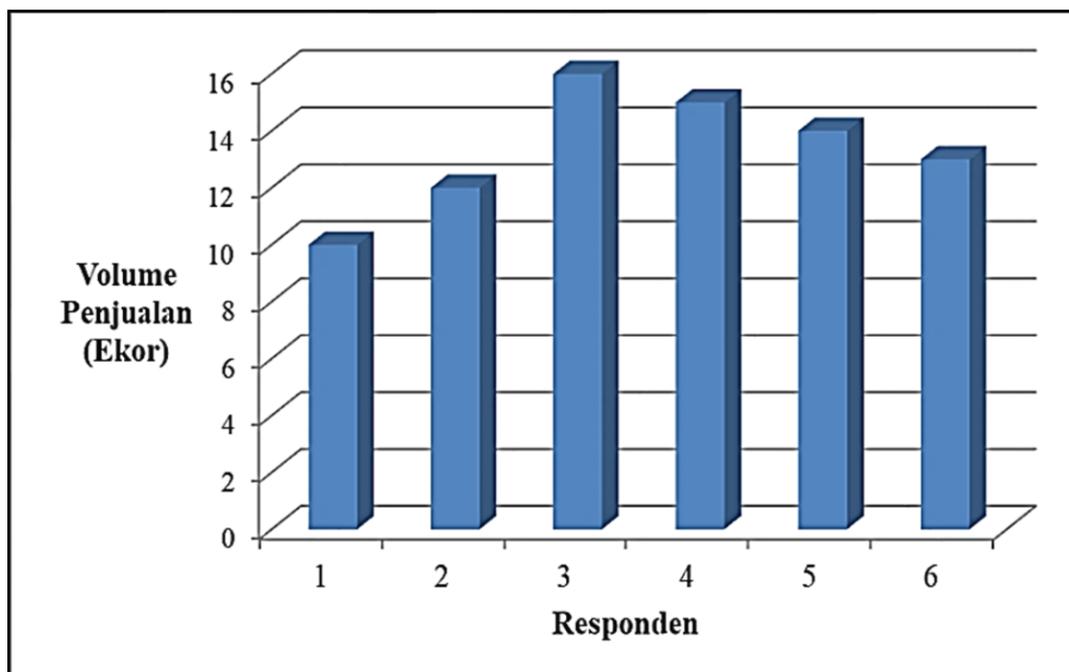
berdasarkan metode *cost plus pricing* dapat dihitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Harga jual} &= \text{HPP} + (\% \text{ laba} \times \text{HPP}) \\ &= \text{Rp1.023.000} + \\ &\quad (10\% \times \text{Rp1.023.000}) \\ &= \text{Rp1.125.300} \end{aligned}$$

Harga jual ikan asap per ekor diperoleh dengan membagi harga jual Rp1.125.300 dengan volume produksi 25 ekor, diperoleh Rp45.012 dan dibulatkan menjadi Rp45.000. Diketahui harga jual ikan asap di Negeri Hative Kecil berkisar antara Rp40.000 sampai dengan Rp50.000 tergantung besar dan kecilnya ukuran ikan, sehingga harga Rp45.000 merupakan harga median atau yang berada diantara kisaran harga jual tertinggi dan terendah. Harga ini juga merupakan harga untuk ukuran normal ikan cakalang yang biasanya diperoleh nelayan.

Volume Penjualan Ikan Asap

Volume penjualan adalah suatu ukuran yang menunjukkan banyak atau besarnya jumlah barang atau jasa yang berhasil terjual oleh perusahaan (Daryono, 2011 dalam Ammy, 2020). Rata-rata volume penjualan ikan asap per hari atau per produksi pada Bulan Juli dengan harga jual Rp45.000 per ekor ditampilkan pada Gambar 1.



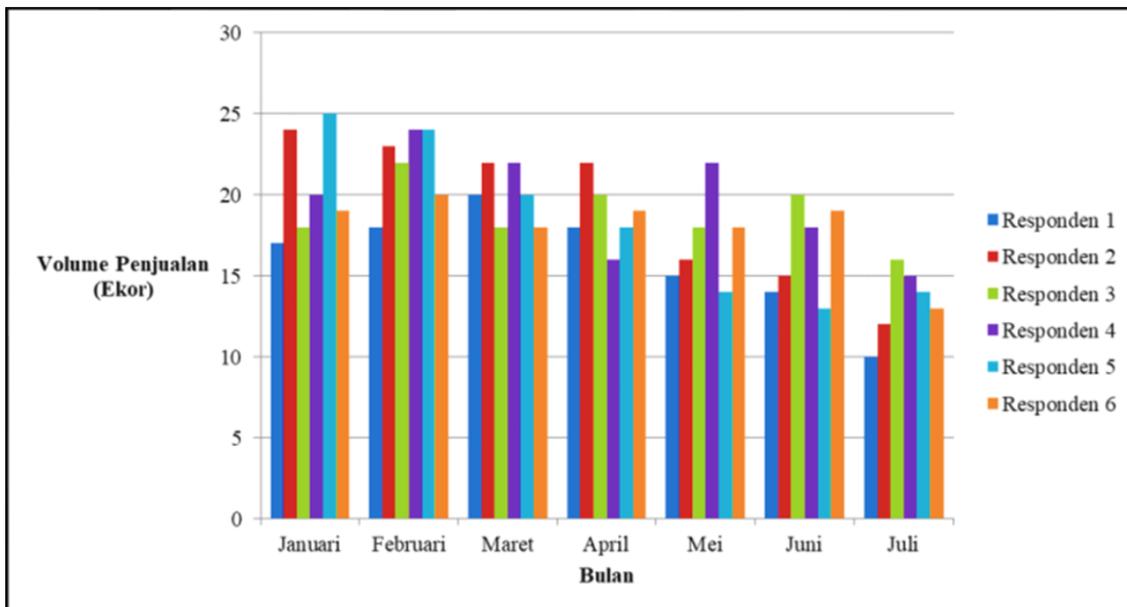
Gambar 2. Volume Penjualan Per Hari Bulan Juli

Sumber: Data primer diolah, 2022.



Responden 3 memiliki volume penjualan tertinggi per hari yaitu sebesar 16 ekor, sedangkan yang terendah di responden 1 yaitu sebesar 10 ekor. Volume penjualan per hari Bulan Juli ini kemudian dibandingkan

dengan 6 (enam) bulan sebelumnya yaitu Bulan Januari sampai Bulan Juni agar diketahui bagaimana tren volume penjualan ikan asap di Negeri Hative Kecil.

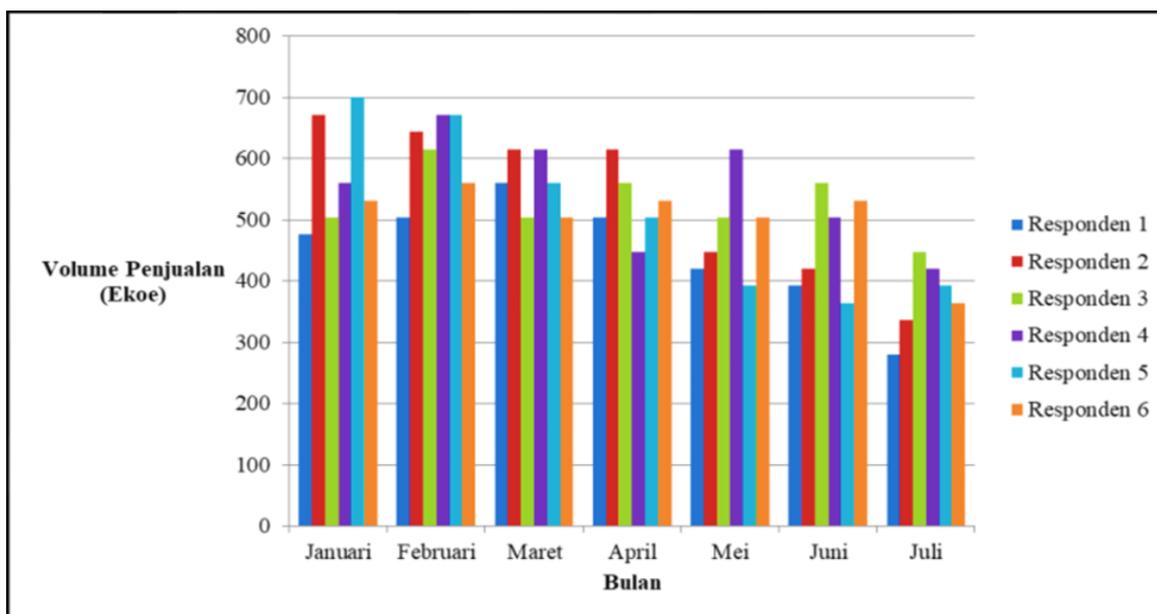


Gambar 3. Volume Penjualan Per Hari Bulan Januari-Juli

Sumber: Data primer diolah, 2022.

Volume penjualan tertinggi per hari berada pada bulan Januari di responden 5 yaitu sebesar 25 ekor, sedangkan yang terendah pada bulan Juli di responden 1 yaitu sebesar 10 ekor.

Berdasarkan data volume penjualan per hari atau per produksi, diketahui rata-rata volume penjualan ikan asap per bulan selama Bulan Januari sampai Juli 2022.



Gambar 4. Volume Penjualan Per Bulan

Sumber: Data primer diolah, 2022.



Volume penjualan per bulan yang tertinggi pada Bulan Januari di responden 5 yaitu sebesar 700 ekor, sedangkan yang terendah pada Bulan Juli di responden 1 yaitu sebesar 280 ekor.

Penurunan volume penjualan pada bulan Juli dikarenakan faktor musim timur dimana kondisi alam seperti hujan yang deras disertai angin yang kencang dan gelombang yang besar di laut, tidak memungkinkan bagi nelayan untuk dapat melakukan operasi penangkapan dengan baik sehingga menyebabkan ketersediaan bahan baku ikan cakalang sedikit di pasar. Hal ini berdampak pada harga yang tinggi dan pedagang kesulitan untuk membeli ikan dalam jumlah yang banyak sehingga mempengaruhi jumlah produksinya.

Pada Bulan Januari volume penjualan mengalami peningkatan dikarenakan faktor musim barat atau kondisi dimana nelayan dapat melaksanakan operasi penangkapan dengan baik, sehingga bahan baku ikan cakalang tersedia dalam jumlah yang banyak di pasar. Kondisi tersebut membantu pedagang untuk dapat membeli bahan baku ikan dalam jumlah yang banyak, sehingga dapat meningkatkan jumlah produksinya untuk dipasarkan dan juga untuk memenuhi permintaan pelanggan tetap.

Ikan asap yang tidak terjual dapat disimpan selama 4 hari, akan tetapi jika pada hari ke 2 penyimpanan telah mengalami penurunan kualitas, maka pedagang biasanya memberikan kepada orang yang tidak mampu, kepada saudara atau dikonsumsi sendiri

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yaitu: harga pokok produksi ikan asap di Negeri Hative Kecil sebesar Rp40.920/ekor dan harga jual dengan *mark up* 10% yang ditetapkan pedagang Ikan Asap sebesar Rp45.000/ekor. Volume penjualan ikan asap tertinggi per hari yaitu pada bulan Januari di responden 5 sebesar 25 ekor dan per bulan sebesar 700 ekor. Volume penjualan per hari yang terendah pada bulan Juli di responden 1 yaitu sebesar 10 ekor dan per bulan sebesar 280 ekor.

Saran

Saran yang dapat diberikan yaitu penjual perlu meminimalisir penggunaan biaya seperti biaya *overhead* variabel maupun biaya tenaga kerja langsung, agar dapat menurunkan biaya dan harga jual sehingga akan berdampak pada peningkatan volume penjualan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ammy, B. (2020). Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Volume Penjualan Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Tekstil Dan Garment Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019. *Seminar of Social Sciences Engineering & Humaniora*. Medan.
- Anggraini, D & Thorp, J. D. (2020). Pengaruh Pendidikan, Ukuran Usaha, dan Lama Usaha Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi. *Management and Accounting Expose*, Vol 3(1), 22-29.
- Asmaida & Arosidin. (2021). Pendidikan Formal Anak Pada Keluarga Petani Ikan Di Desa Pudak Kecamatan Umpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi. *Jurnal Media Agribisnis*, Vol 6 (2), 52-63. doi: <https://doi.org/10.33087/mea.v6i2.100>
- [BPS] Badan Pusat Statistik Kota Ambon. (2019). Perkembangan Produksi (Ton) dan Nilai Produksi Perikanan di Kota Ambon Menurut Kecamatan Tahun 2015–2019. Ambon: BPS Kota Ambon.
- Dunia, A. F & Abdullah, W. (2012). *Akuntansi Biaya*. Jakarta, ID: Salemba Empat.
- Gitosudarmo, I. (2012). *Manajemen Pemasaran*. Yogyakarta, ID: BPFYogyakarta.
- Hungu. (2016). *Demografi Kesehatan Indonesia*. Jakarta, ID: Grasindo.
- Istanti, I. (2018). Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode Full Costing Dan Variabel Costing Pada Industri Kecil Untuk Menentukan Laba (Studi Kasus di UKM Cilok Mang Asep). Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis.



- Universitas Islam Nahdlatul Ulama.
Jepara.
- Mamuja, C. F. (2016). *Pengawasan Mutu dan Keamanan Pangan*. Manado, ID: Unsrat Press
- Mulyadi. (2005). *Akuntansi Biaya Edisi 5*. Yogyakarta, ID: STIE YKPN.
- Naiu, A. S., Koniyo, Y., S. Nursinar & F. Kasim. (2018). *Penanganan Dan Pengolahan Hasil Perikanan*. Gorontalo, ID: CV. Athra Samudra.
- Purwanto, A & Taftazani, B. M. (2018). Pengaruh Jumlah Tanggungan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Pekerja K3L Universitas Padjadjaran. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, Vol 1(2),33-43.
- Ruban, A., Saiful & Manuputty D. G. (2021). Valuasi Ekonomi Sumberdaya Perikanan Tangkap di Perairan Negeri Waai Kecamatan Salahutu Maluku. *PAPALELE: Jurnal Penelitian Sosial Ekonomi Perikanan dan Kelautan*, Vol 5(1), 39-46. doi: <https://doi.org/10.30598/papalele.2021.5.1.39>.
- Salman, K R. (2013). *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Akademia.
- Soejanto, I., Nursubiyantoro, E., Awalu, W.M.P. (2016). Penentuan Harga Pokok Produksi (HPP) Berdasarkan Job Order Costing. *Jurnal Optimasi Sistem Industri*, Vol 9(1),42-49.
- Sunarto. (2018). Analisis Perilaku Konsumen Terhadap Keputusan Pembelian Handphone Xiaomi Redmi 3S. *Jurnal Moneter*, Vol 5(1),35-43.
- Tjiptono, F. (2015). *Strategi Pemasaran Edisi 4*. Yogyakarta, ID: Penerbit ANDI.
- Waryanto, R. B. D & Nasrulloh. (2014). Pengaruh Penentuan Harga Pokok Produksi terhadap Harga Jual pada Industri Krupuk (Studi Kasus di UD. Inun Jaya Sampang). *Majalah Ekonomi*, Vol 18(2),208-218.
- Wirawan. (2015). *Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia (Teori, Aplikasi, dan Penelitian)*. Jakarta, ID: Salemba Embat.

